

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak lama lagi, *ASEAN Economic Community* (AEC) akan segera dilaksanakan. Indonesia akan ikut serta dalam integrasi ekonomi regional ASEAN untuk membentuk pasar berbasis produksi tunggal. Agar dapat siap menghadapi AEC 2015, pemerintah, pengusaha, dan segenap pemangku kepentingan harus menyiapkan strategi dari sekarang. Waktu yang tersisa menjelang AEC 2015 harus disikapi dari sekarang dengan melakukan berbagai aksi nyata (Akbar, 2014). Salah satu aksi nyata adalah persiapan dan pengembangan terbaru yang dilakukan BEI dalam mengembangkan pelaporan perusahaan tercatat dan Anggota Bursa dengan berbasis *Extensible Business Reporting Language* (Amran, 2014). Sehingga permintaan laporan keuangan akan semakin meningkat.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas (Widyantari, 2011).

Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang

kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Widyantari, 2011).

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor independen untuk memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen (Noverio, 2011).

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan

informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*). Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984 dalam Noverio 2011).

Krisis keuangan global tersebut berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Besar dampaknya di setiap negara bisa bervariasi, tergantung sejauh mana negara tersebut memiliki ketergantungan terhadap pasar global. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*. Selain Krisis Moneter tahun 1998 yang melanda perekonomian Indonesia, krisis keuangan global yang terjadi sejak tahun 2008 menunjukkan bahwa krisis keuangan di salah satu negara dapat berimplikasi terhadap negara-negara lain. Apa yang terjadi Amerika Serikat bisa berdampak di benua Eropa, Indonesia bahkan berdampak pada negara-negara di benua Afrika (Purba, 2009).

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2009). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2013). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien

akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2009).

Clarkson dan Simunic (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Penelitian-Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai opini *going concern* dilakukan oleh Komalasari (2004) yang memberikan bukti bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain *Going Concern Opinion* Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968 dalam Komalasari, 2004). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini audit: Makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Komalasari, 2004).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004) yang meneliti mengenai analisis pengaruh kualitas auditor dan proksi *going concern* terhadap opini auditor. Namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Komalasari yaitu :

1. Penelitian Komalasari meneliti pada perusahaan *go public* non perbankan dan lembaga keuangan lainnya, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur, karena hampir sebagian besar perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan manufaktur.
2. Periode penelitian Komalasari tahun 1999 – 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2012 – 2013, dengan alasan bahwa pada tahun tersebut perusahaan – perusahaan yang telah *go public* mengalami pertumbuhan, sejak adanya krisis ekonomi tahun 1997.
3. Penelitian Komalasari menggunakan 3 variabel, yaitu kualitas auditor, likuiditas dan profitabilitas, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel solvabilitas dan mengurangi variabel kualitas auditor, karena pada penelitian Rudyawan dan Badera (2009) menemukan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan mengurangi variabel kualitas auditor karena penelitian ini terfokus pada pengujian kondisi keuangan dalam perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN* :**

STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas secara parsial mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas secara parsial mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas secara parsial mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas secara simultan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
2. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.